

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, tidak terbatas pada masa kanak-kanak dan remaja. Bimbingan sangat diperlukan dalam mengadakan pilihan-pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Bimbingan harus merupakan suatu yang terus menerus selama hidup bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling Islam, tugas dari seorang guru Bimbingan Konseling (BK) sangat dibutuhkan dalam rangka membimbing dan mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut supaya peserta didik memiliki kepercayaan atau kemampuannya sehingga mampu memecahkan masalah yang ia hadapi.

Perkembangan layanan bimbingan di Indonesia berbeda dengan di Amerika. Perkembangan layanan bimbingan di Amerika dimulai dari usaha perorangan dan pihak swasta, kemudian berangsur-angsur menjadi usaha pemerintah. Sementara di Indonesia, perkembangannya dimulai dengan kegiatan di sekolah dan usaha-usaha pemerintah. Layanan bimbingan dan konseling di Indonesia telah mulai dibicarakan secara terbuka sejak tahun 1962. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan sistem pendidikan di SMA, yaitu terjadinya perubahan menjadi SMA Gaya Baru, dan berunahnya waktu penjurusan, yang awalnya di kelas I menjadi di kelas II. Program penjurusan ini merupakan respon akan kebutuhan untuk menyalurkan para siswa kejurusan yang tepat bagi dirinya secara perorangan.¹ Bimbingan dan konseling dijalankan di sekolah dalam rangka menunjang keberhasilan program pendidikan. Artinya, apapun yang dilakukan dalam bimbingan merupakan usaha pendidikan. Terlebih dalam setiap kurikulum yang lahir disebutkan wajibnya pelaksanaan bimbingan dan konseling.

¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, PT.Renaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 94

Surat keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 026 Tahun 1989 menyebutkan secara eksplisit pekerjaan bimbingan dan penyuluhan (konseling) dan pekerjaan mengajar yang satu sama lain berkedudukan sejajar dan seimbang. Dalam SK tersebut disebutkan bahwa seorang guru di sekolah dapat mengerjakan kegiatan mengajar atau kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Keberadaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dipertegas lagi oleh Peraturan Pemerintah No.28 tahun 1990 (tentang Pendidikan Dasar) dan No.29 tahun 1990 (tentang Pendidikan Menengah). Peraturan Perundangan tersebut memberikan legalisasi yang cukup mantap tentang keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Boleh dikatakan pekerjaan bimbingan dan konseling tidak dapat diganggu gugat lagi keberadaannya.

Ditegaskan kembali pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah telah diterima dan menjadi suatu pekerjaan yang tugas dan ruang lingkungnya jelas. Lebih jauh, mengingat bahwa sumber permasalahan anak-anak, remaja dan pemuda sebagian besar berada di luar sekolah, dan mengingat pula bahwa permasalahan yang dialami manusia tidak hanya terdapat di sekolah, maka pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau daerah-daerah yang lebih luas di luar sekolah.² Hakikat bimbingan adalah membantu individu agar dapat memahami dirinya sendiri dan di dunianya sehingga bimbingan ini diberikan pada siswa yang relatif tidak mengalami masalah. Sedangkan konseling membantu individu agar dapat memecahkan masalahnya, yang dilakukan melalui wawancara atau *face to face* sehingga umumnya diberikan kepada siswa yang bermasalah.

Keberhasilan pelayanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu, usaha paling awal yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya, setelah itu

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (cetakan ketiga)*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2013. Hlm. 30-31

baru diberi layanan bimbingan. Diperlukan prinsip dalam memberikan bimbingan konseling, yang pada intinya perlu pemahaman keunikan individu dengan berbagai latar belakang masing-masing.

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Secara garis besar atau secara umum bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di

³ Anas Salahudin, *BIMBINGAN dan KONSELING*, CV.Pustaka, Bandung, 2010, hlm 13-15

dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rosul. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do'a "*Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, wa qinna 'adzaban-nar*" (Ya Tuhan kami karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Dalam lapangan operasional bimbingan dan konseling di sekolah merupakan lembaga yang sangat penting untuk memberikan solusi bagi peserta didik yang mempunyai masalah seperti kurangnya motivasi belajar. Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat secara potensial sangat subur dalam hal ini peran guru sangat penting karena terlibat langsung dalam pengajaran yang apabila pengajaran itu dikehendaki mencapai keberhasilan yang tinggi. Dalam kaitan ini guru amat memperhatikan bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana layanan belajar tersebut bisa berjalan dengan semestinya.

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah: *pertama*, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu: (a) terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, (b) tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, (c) berkembangnya iktikad

dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok, (d) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, (e) terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain. *Kedua*, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. *Ketiga*, melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. *Keempat*, melakukan pertahapan kegiatan konseling kelompok. *Kelima*, memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. *Keenam*, melakukan tindak lanjut.⁴ Minat belajar peserta didik yang tinggi menyebabkan cara belajar peserta didik lebih mudah dan cepat.

Minat muncul tidak secara tiba-tiba melainkan muncul akibat ada partisipasinya, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar. Dengan kata lain, minat menjadi penyebab partisipasi kegiatan. Dalam hal ini minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, akan lebih mudah dipelajari sehingga meningkat prestasi belajar, tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki minat belajar yang baik. Ada kalanya peserta didik malas dan tertarik mempelajari hal-hal atau pelajaran-pelajaran tertentu. Dalam hal ini, guru, sekolah maupun orang tua berkewajiban untuk memberikan minat belajar peserta didik tentang penting belajar.

MA Nurussalam terletak di desa Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, Madrasah ini mempunyai serangkaian program bimbingan dan konseling. Salah satunya program bimbingan dan konseling kelompok yang kasusnya mengatasi ketidak adanya minat belajar peserta didik. Fenomena

⁴ Tohirin, *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DAN MADRASAH (BERBASIS INTEGRASI)*, PT .Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.164-165

ini, peserta didik umumnya terjadi pada kelas XI yaitu sering mengalami permasalahan remaja yang kompleks, misalnya membolos pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sengaja tidak mengikuti pelajaran yang tidak disukai, dan juga bahkan membolos pada saat belajar mengajar berlangsung karena tidak suka guru yang mengajar. Adapun faktor-faktor yang memicu peserta didik terjadinya kejadian seperti itu, misalnya kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak itu menjadi sering tidak ada motivasi dalam belajarnya.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling MA Nurussalam Besito Gebog Kudus sebagai seorang pembimbing di sekolah untuk mengatasi fenomena tersebut kepada peserta didik dalam kegiatan pendidikan adalah melalui penerapan bimbingan konseling. Ini merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam hal ini masih banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam layanan bimbingan konseling di sekolah ini. Salah satu kelemahan yang krusial adalah jumlah guru bimbingan konseling, dan fasilitas konseling sehingga minat belajar dalam meningkatkan prestasi siswa melalui pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan guru belum berjalan dengan optimal.

Oleh karena itulah, upaya guru dalam menerapkan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kurangnya minat belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan meningkatkan prestasi peserta didik melalui peningkatan layanan bimbingan dan konseling, mendesak untuk dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana bimbingan dan konseling kelompok dalam mengatasi kurangnya minat belajar mempengaruhi proses belajar dan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI DI MA NU NURUSSALAM BESITO KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS”**.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membuat fokus penelitian sebagai batasan agar permasalahan tidak meluas, maka akan difokuskan pada masalah tentang “Kontribusi Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA NU Nurussalam Gebog Kudus”

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam kelompok bagi peserta didik kelas XI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik kelas XI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus?
3. Apa kontribusi layanan bimbingan konseling kelompok Islam dalam mengembangkan minat belajar di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara jelas bentuk kontribusi layanan bimbingan konseling kelompok di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui metode layanan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan minat belajar peserta didik kelas XI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan guru BK dalam memberikan pelayanan yang sesuai dibutuhkan oleh peserta didik kelas XI di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menerapkan bimbingan konseling kelompok dalam mengembangkan minat belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat digunakan sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihny dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

b. Bagi Guru

Sebagai teoritis agar lebih dapat meningkatkan pengawasan dan proses belajar mengajar.

c. Bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan teoritis pertimbangan dalam penigkatan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.

